

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Fromm dalam Supardan (2009, hlm. 489) mengemukakan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang berasal dari kondisi-kondisi eksistensinya yakni: a) Kebutuhan akan keterhubungan; b) Kebutuhan akan transendensi; c) Kebutuhan akan keterberakaran; d) Kebutuhan akan identitas; e) Kebutuhan akan kerangka orientasi. Keterhubungan (*relatedness*) merupakan kebutuhan mengatasi perasaan kesendirian dan terisolasi dari alam dan dari dirinya sendiri. Kemudian dengan kebutuhan akan transendensi (*transcendancy*) individu menyadari dirinya sendiri dari lingkungannya. Mereka kemudian mengenali betapa kuat dan menakutkan alam semesta itu, yang membuatnya merasa tidak berdaya. Selanjutnya kebutuhan akan keberakaran (*rootedness*) adalah kebutuhan untuk memiliki ikatan-ikatan yang membuatnya merasa nyaman di dunia. Kemudian kebutuhan akan identitas (*identity*) yang berarti bahwa meskipun manusia memperoleh keterikatan yang memuaskan dalam suatu rasa persaudaraan dengan orang lain, manusia tetaplah memiliki keinginan untuk mempunyai suatu 'sense of identity', untuk menjadi seorang individu yang unik, dan apabila ia ternyata tak dapat mencapai goal tersebut melalui upaya kreatifnya, ia akan memperoleh ciri yang berbeda lewat cara mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain atau kelompok lainnya. Dan Kebutuhan yang kelima, yakni kebutuhan akan kerangka orientasi yakni kebutuhan manusia terhadap suatu kerangka acuan, atau suatu pegangan yang stabil dan konsisten dalam mengamati dan mengerti dunianya.

Kelima kebutuhan eksistensi manusia yang dikemukakan oleh Fromm diatas tentu saja juga menjadi kebutuhan setiap siswa. Adanya keinginan untuk tidak merasa terisolasi dan mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok menuntut siswa untuk saling menjalin hubungan antar pribadi yang dibentuk dengan rasa aman dan nyaman dengan saling memberi dan menerima. Hal ini dapat terjadi dalam lingkup kelas ataupun masyarakat luas seperti identitas etnis. Akan tetapi tidak setiap orang memiliki keterampilan yang baik dalam

menjalin hubungan antar pribadi yang merupakan bagian dari kecerdasan sosial. Berdasarkan temuan dilapangan, yakni pada siswa kelas VII-3 SMP Negeri 43 Bandung, hampir seluruh siswa kurang mampu menjalin hubungan antar pribadi dengan baik. Dalam hal ini setiap siswa saling mengenal dan berkomunikasi namun jauh dari kata saling memberikan kenyamanan dan rasa aman. Hal tersebut peneliti utarakan setelah melihat kejadian ketika guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil dan kemudian duduk bersama kelompok masing-masing. Sehingga sebagian besar siswa menempati tempat duduk orang lain. Ada banyak masalah yang timbul karena siswa yang tempat duduknya diduduki siswa lain tidak mau barangnya yang ditinggal di tempat duduknya dipegang oleh siswa lain. Kemarahan pun muncul, bahkan siswa tersebut langsung menghampiri siswa lain yang memegang barang miliknya dan memukulnya. Cara berkomunikasi untuk mengutarakan perasaan terganggu dilakukan dengan tangan dan tindakan untuk menyakiti orang lain.

Di lain hal, siswa juga memiliki sifat egois yang cukup tinggi. Sebagian siswa yang memiliki kemampuan menyerap materi pelajaran lebih baik cenderung acuh dengan siswa lain yang kesulitan meskipun berada dalam satu kelompok yang sama. Sehingga setiap kelompok didominasi oleh siswa yang memang sudah mengerti dan diskusi kelas seolah diperuntukan bagi siswa-siswa tersebut. Masalah lain yakni seharusnya siswa seharusnya saling melindungi satu sama lain, akan tetapi sikap yang dilihat peneliti adalah penganiayaan ringan terhadap siswa lain. Contohnya adalah memerintahkan untuk mengambil buku, tas atau hal lain dengan kalimat yang tidak selayaknya diucapkan. Saling ejek antar siswa pun sering terjadi ketika jam pelajaran sedang berlangsung. Bahkan dua orang siswa sudah lama tidak hadir didalam kelas karena merasa tidak nyaman dengan suasana kelas tersebut. Dari perilaku siswa tersebut maka peneliti berfikir bahwa keterampilan siswa dalam menjalin hubungan antar pribadi memang sangat kurang. Hal itu pun dibenarkan oleh guru yang mengajar IPS di kelas tersebut ketika diwawancarai oleh peneliti.

Pada tahap wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwa kurangnya keterampilan menjalin hubungan antar pribadi pun terjadi pada guru. Dengan kata

lain tidak hanya siswa terhadap siswa, namun juga siswa terhadap guru. Guru sering merasa kesulitan dalam mendapatkan perhatian dengan siswa dan guru juga sulit untuk menjalin komunikasi yang intim dengan seluruh siswa ketika jam pelajaran berlangsung karena siswa lebih cenderung senang dalam memperhatikan kepentingan dirinya. Bahkan tidak jarang kalimat spontan dari siswa pun dianggap guru tidak pantas diutarakan di ruang kelas.

Berpedoman pada data di lapangan yang telah diutarakan di atas, maka peneliti berpikir untuk meningkatkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi yang bernafaskan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian hubungan yang terjalin akan membantu siswa merasa menjadi bagian dari kelompok kelas dan etnis. Pengenalan terhadap budaya lokal kepada peserta didik penting untuk diterapkan karena hal tersebut dapat membantu peserta didik menghayati budayanya dan dirinya sendiri. Dengan demikian, nilai-nilai budaya juga diwariskan di bangku sekolah karena lembaga pendidikan bukan hanya sebagai pusat belajar mengajar, tetapi juga sebagai pusat penghayatan dan pengembangan budaya. Dalam hal ini pendidikan merupakan proses sosio-kultural sehingga pendidikan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Maka dari itu, penting adanya etnopedagogi yang dikolaborasikan dengan materi pelajaran dan diterapkan di dalam ruang kelas.

Etnopedagogi didefinisikan sebagai model pembelajaran lintas-budaya. Secara jelasnya yakni praktik pendidikan berbasis pengetahuan lokal dalam berbagai aspek kehidupan. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*indigenous knowledge, lokal wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, keyakinan, dan persepsi masyarakat terhadap lingkungan mereka. Ini termasuk cara mengamati dan mengukur lingkungan, memecahkan masalah, dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan (Alwasilah, 2009, hlm. 51). Dalam penerapannya di sekolah, menurut Alwasilah (2009) dalam Surya (Jurnal Kepemimpinan Etnopedagogi di Sekolah, 2011, hlm. 3) ada beberapa karakteristik dari kearifan lokal: (1)

berdasarkan pengalaman, (2) diuji setelah digunakan selama berabad-abad, (3) dapat disesuaikan dengan budaya sekarang, (4) terpadu di setiap hari praktik dan lembaga-lembaga masyarakat, (5) umumnya dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan, (6) adalah dinamis dan selalu berubah, dan (7) sangat terkait dengan sistem kepercayaan.

Hal ini berperan penting dalam membantu siswa mengenal identitas sosialnya. Dalam pengertian umum, identitas sosial mengacu pada definisi diri seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Sebagai istilah psikologi sosial, identitas sosial memiliki konotasi yang lebih spesifik, yaitu definisi diri dalam berbagai kelompok sosial (Kuper dan Kuper, 2008, hlm. 986). Selanjutnya menurut G.H. Mead dalam Kuper dan Kuper (2008, hlm. 986), individu akan menghayati kediriannya dari sudut pandang kelompok sosial secara keseluruhan. Dengan demikian, siswa akan mengenal dirinya dari identitas sosialnya yang alam penelitian ini adalah etnis Sunda.

Etnis Sunda adalah mereka yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang-orang lain sebagai orang Sunda. orang-orang lain itu baik orang-orang Sunda sendiri maupun orang-orang yang bukan Sunda. Kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari kebudayaan-kebudayaan lain. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Harsojo (Koentjaraningrat, 2007, hlm. 307) bahwa secara antropologi-budaya, yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa ibu yakni bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat. Menurut Suryani (Jurnal Pandangan Hidup Orang Sunda, 2007, hlm. 3) Secara umum masyarakat Tanah Pasundan atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan sangat spiritual. Hal tersebut tercermin dari cara masyarakat Sunda dalam menjalin hubungan antara manusia dengan sesama manusia yang pada dasarnya harus dilandasi oleh sikap "silih asih, silih asah, dan silih asuh", artinya harus saling mengasihi, saling mengasah atau mengajari, dan saling mengasuh atau saling menjaga keselamatan sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan.

Sikap "Silih asih" adalah wujud kemonikasi dan interaksi yang religious-sosial. Karena sikap "Silih asih" ini merupakan perwujudan dari cinta Tuhan yang diberikan kepada manusia, dengan demikian maka manusia pun harus saling memberikan kasih sayang satu sama lain. Prinsip ini kemudian melahirkan etos musyawarah, kerjasama, dan sikap untuk senantiasa bertindak adil yang menjadikan masyarakat Sunda teratur, dinamis, dan harmonis. Selanjutnya, sikap "silih asih" merupakan semangat interaksi dan komunikasi untuk saling memberikan pendidikan atau pengetahuan untuk bersama-sama mengembangkan diri dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga masyarakat memiliki tingkat disiplin yang tinggi. Sedangkan, sikap "silih asuh" memiliki artian untuk saling memperhatikan kepentingan umum maupun pribadi secara serius melalui sikap yang saling mengontrol satu sama lain, saling bertegur sapa dan saling menasihati. Budaya silih asuh inilah yang kemudian memperkuat ikatan emosional yang telah dikembangkan dalam tradisi silih asih dan silih asah dalam masyarakat Sunda. Maka merujuk pada pemaparan diatas, etnopedagogi di ruang kelas yang menekankan pada penanaman sikap silih asih, silih asah, dan silih asuh sangat relevan dalam membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi.

Hubungan antar pribadi merupakan kemampuan membina dan memelihara hubungan yang saling memuaskan yang ditandai dengan keakraban dan saling memberi dan menerima kasih sayang. Kepuasan bersama ini mencakup antaraksi sosial bermakna yang berpotensi memberikan kepuasan serta ditandai dengan saling memberi dan menerima (Stein dan Book, 2002, hlm. 165). Unsur kecerdasan sosial ini tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk membina persahabatan dengan orang lain, tetapi juga dengan kemampuan merasa tenang dan nyaman berada dalam jalinan hubungan tersebut, serta kemampuan memiliki harapan positif yang menyangkut antaraksi sosial. Hal ini dapat terlaksana dengan kemampuan komunikasi yang baik. Dengan jalinan komunikasi yang baik maka akan terwujud adanya hubungan antar pribadi yang baik pula. Schramm dalam Suranto (2010, hlm. 2) mendefinisikan komunikasi sebagai tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan.

Pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima dan ditafsirkan oleh penerima.

Proses belajar mengajar di kelas tidak akan terlepas dari komunikasi. Akan tetapi dalam kaitannya dengan memberikan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi yang berlandaskan pada etnopedagogi dengan menanamkan sikap “silih asih, silih asah dan silih asuh”. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan “Dongéng Sasakala Paré” yang menjadi acuan bagi berbagai aktifitas etnis Sunda termasuk dalam bermasyarakat sebagai sumber belajar untuk menanamkan nilai budaya dalam membangun hubungan antar pribadi. Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiantoro, 2005, hlm. 198). Dalam hal ini dongeng cocok digunakan karena seperti yang dikemukakan oleh diungkapkan oleh Carvalho-Neto dalam Danandjaja (2007, hlm. 4) bahwa dongeng mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Menurut Banks dalam kokom (2010, hlm. 108) sumber belajar, yakni segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Secara garis besar, latar belakang dari penelitian ini adalah menerapkan etnopedagogi melalui “Dongéng Sasakala Paré” yang dikolaborasikan dengan mata pelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi yang didasarkan pada sikap “Silih Asih, Asah, jeung Asuh”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang diatas, guna membatasi masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini maka penulis merumuskan masalah penelitian yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merancang Kegiatan Belajar Mengajar dengan menerapkan etnopedagogi dalam mata pelajaran IPS melalui “Dongéng

Sasakala Paré” sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi siswa kelas VII-3 SMP Negeri 43 Bandung?

2. Bagaimana guru melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar dengan menerapkan etnopedagogi dalam mata pelajaran IPS melalui “Dongéng Sasakala Paré” sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi siswa kelas VII-3 SMP Negeri 43 Bandung?
3. Bagaimana guru merefleksikan Kegiatan Belajar Mengajar dengan menerapkan etnopedagogi dalam mata pelajaran IPS melalui “Dongéng Sasakala Paré” sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi siswa kelas VII-3 SMP Negeri 43 Bandung?
4. Bagaimana peningkatan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi siswa Kelas VII-3 SMP Negeri 43 Bandung dalam pembelajaran IPS setelah guru menerapkan etnopedagogi melalui dalam mata pelajaran ips melalui “Dongéng Sasakala Paré” sebagai sumber belajar?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kegiatan Belajar Mengajar dengan menerapkan etnopedagogi dalam mata pelajaran IPS melalui “Dongéng Sasakala Paré” sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi siswa kelas VII-3 SMP Negeri 43 Bandung.
2. Untuk mengetahui Kegiatan Belajar Mengajar dengan menerapkan etnopedagogi dalam mata pelajaran IPS melalui “Dongéng Sasakala Paré” sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi siswa kelas VII-3 SMP Negeri 43 Bandung.

3. Untuk mengetahui Kegiatan Belajar Mengajar dengan menerapkan etnopedagogi dalam mata pelajaran IPS melalui “Dongéng Sasakala Paré” sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi siswa kelas VII-3 SMP Negeri 43 Bandung.
4. Untuk mengetahui keterampilan menjalin hubungan antar pribadi siswa Kelas VII-3 SMP Negeri 43 Bandung dalam pembelajaran IPS setelah guru menerapkan etnopedagogi melalui dalam mata pelajaran ips melalui “Dongéng Sasakala Paré” sebagai sumber belajar.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Setelah menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas ini maka manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang pengembangan metode pembelajaran berbasis etnopedagogi.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Siswa**

Dengan dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas ini maka masalah pada Pembelajaran IPS yang dialami siswa dapat teratasi yakni dengan meningkatkannya kemampuan menjalin hubungan antar pribadi yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal Sunda.

###### **2. Bagi Guru**

Diantaranya adalah membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran, meningkatkan profesionalitas guru, meningkatkan rasa percaya diri guru, dan memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya serta sebagai salah satu acuan guru dalam mengembangkan karakter lainnya dalam pembelajaran IPS.

###### **3. Bagi Sekolah**

Mengembangkan kualitas sekolah karena kualitas pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

## **E. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini secara garis besar berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari penelitian ini. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan, tujuan penelitian, dan manfaat atau signifikansi penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, kajian pustaka mempunyai peran yang penting dalam penelitian ini. Hal-hal yang dipaparkan pada BAB II yakni, konsep mengenai etnopedagogi, folklor, dongeng, sumber belajar, kecerdasan emosional, hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial, Etnis Sunda, pandangan hidup Etnis Sunda, Hubungan manusia dengan manusia Etnis sunda. Selain itu, dijelaskan pula mengenai kerangka pemikiran penulis mengenai penelitian ini dan penelitian terdahulu yang membantu penulis mendapatkan referensi serta mengembangkan penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memaparkan tahapan-tahapan penelitian yang ditempuh untuk menyelesaikan penelitian, dimulai dari persiapan, prosedur pelaksanaan, analisis data mencakup sumber data, teknik pengumpulan data dan alat pengumpul data.

### **BAB III PENELITIAN**

Bab ini berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen yakni lokasi dan

subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti memaparkan dua hal yang penting yakni pertama, pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian. Selanjutnya yang kedua, pembahasan dan analisis temuan berupa pengolahan data yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang disusun pada bab sebelumnya.

#### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan dalam penelitian ini yang disusun butir demi butir.



